

Gerakan radikalisme era sekarang

Salma Zakiiyatul Fuadah

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
e-mail: Saalmaa678@gmail.com

Kata Kunci:

Radikalisme; era digital;
moderasi beragama,
politik, perkembangan, wilayah

Keywords:

Radicalism; digital era; religious
moderation, politics,
development, region

ABSTRAK

Teologi islam mulai muncul dan berkembang dari hasil dan dampak dari gejolak politik dan perluasan wilayah. Kelompok Awal adalah Khawarij dan Syi'ah merupakan sengketa politik yang dihasilkan oleh peristiwa tahkim antara Ali bin Abi thalib dan Muawiyah. Kemudian muncul aliran Murji'ah yang merupakan respons Khawarij dan Syi'ah. Murji'ah sendiri memiliki beberapa sekte kecil seperti jabbariyah. Isu qadar atau takdir menjadi alasan munculnya kelompok Qodariyah dan juga jawaban aliran yang dianut para penguasa untuk legitimasi politik dan menekankan kebebasan rakyat dalam kehendak. Pada masa dinasti Abbasiyah, filsafat Yunani diterjemahkan secara besar-besaran, memicu perdebatan rasional yang mendalam. Aliran

utamanya adalah Mu'tazilah yaitu kaum rasionalis. Ash'ariyah dan Maturidiyah (Ahlussunnah wal Jama'ah) Muncul sebagai respons terhadap ekstremisme Mu'tazilah.

ABSTRACT

Islamic theology began to emerge and develop from the results and impacts of political turmoil and territorial expansion. The initial groups were the Khawarij and Shi'a, a political dispute resulting from the tahkim event between Ali ibn Abi Talib and Muawiyah. Then the Murji'ah school emerged as a response to the Khawarij and Shi'ah. The Murji'ah itself has several small sects such as the Jabbariyah. The issue of qadar or destiny became the reason for the emergence of the Qadariyah group and also the answer to the school of thought adopted by the rulers for political legitimacy and emphasized the people's freedom of will. During the Abbasid dynasty, Greek philosophy was translated widely, sparking in-depth rational debate. The main school was the Mu'tazilah, namely the rationalists. The Ash'ariyah and Maturidiyah (Ahlussunnah wal Jama'ah) emerged as a response to the extremism of the Mu'tazilah.

Pendahuluan

Islam adalah agama yang memuat perdamaian dan menebarkan kasih sayang, sebagaimana yang telah dicontohkan baginda nabi Muhammad SAW. Namun tak bisa dielakkan, dalam islam masih ada gerakan atau kelompok yang masih memegang pemikiran radikalisme dan ekstrimisme. Mereka menanamkan arti jihad dengan kekerasan, menganggap selain dari kelompoknya adalah kafir, ada juga berpendapat walau sudah satu pemikiran namun tidak hijrah ke daerahnya (Daar harb) maka tetaplah kafir. Pemikiran itu dasar yang membuat mereka berfikir darah orang lain selain kelompoknya boleh dibunuh. Aksi Radikal mereka membuat islam dalam pandangan dunia dinilai negatif dan sinis seperti intoleransi dan keras, juga mengganggu rasa keamanan. Contoh kasus aksi Radikal yang diliput berita CNN yaitu baru saja terjadi di SMA Jakarta Indonesia, yang dilakukan seorang siswa dari sekolah tersebut menggegerkan satu Indonesia dengan aksinya mengebom Masjid yang ada dalam sekolahannya, peristiwa tersebut memakan 57 korban, diantaranya mengalami



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

gangguan pendengaran, penglihatan dan mengalami kehancuran wajah. Gerakan tersebut selain bertentangan dengan nilai agama juga menentang pancasila yang keduanya mengajarkan nilai tolesansi dan kedamaian. Bagi pelaku juga memungkin memiliki suatu gangguan mental dan psikolog

Pembahasan

Radikalisme berasal dari kata Latin *radix* yang berarti “akar”. Secara umum, paham radikal adalah keyakinan yang menginginkan perubahan besar secara mendasar untuk mencapai kondisi yang dianggap lebih baik. Dalam perspektif ilmu sosial, radikalisme berkaitan dengan sikap yang menolak keadaan yang ada (*status quo*) dan ingin menggantinya secara total dengan sistem baru yang berbeda. (Susanto, n.d.) Menurut KBBI online, radikalisme memiliki tiga arti utama:

1. Aliran atau paham politik yang bersifat radikal.
2. Keinginan melakukan perubahan sosial-politik secara drastis, bahkan dengan kekerasan.
3. Sikap ekstrem dalam paham politik.

Secara garis besar, radikalisme muncul ketika ada keinginan kuat untuk mengganti tatanan pemerintahan atau struktur masyarakat, biasanya dengan cara kekerasan dan pemaksaan. Dalam konteks Islam, radikalisme merujuk pada kelompok yang berpemikiran kaku dan tidak toleran, serta sering menggunakan kekerasan dalam menyampaikan dan mempertahankan keyakinannya. Kelompok radikal cenderung menganggap dirinya paling benar dan menilai pihak yang berbeda pandangan sebagai salah atau sesat. Di Indonesia, radikalisme menjadi isu penting yang berkaitan erat dengan meningkatnya intoleransi. Fenomena ini muncul seiring hadirnya kelompok-kelompok dengan tafsir keagamaan yang menyimpang dan bersifat ekstrem, sehingga memicu perpecahan dan polarisasi di masyarakat. Asal-usul tindakan kekerasan atau sikap radikal dalam Islam berakar dari konflik politik yang kemudian berdampak pada persoalan agama. Kelompok radikal pertama dalam sejarah teologi Islam adalah Khawarij, yang muncul setelah Perang Siffin pada masa Khalifah Ali bin Abi Thalib. Mereka memisahkan diri dari pendukung Ali karena menolak keputusan Tahkim (arbitrase), yang menurut mereka keliru dan merugikan posisi mereka.

Pada era modern (abad ke-20), radikalisme Islam muncul akibat pengaruh eksternal, seperti krisis identitas dan penolakan terhadap Barat yang memperluas kolonialisme dan imperialisme di dunia Muslim. Perubahan sosial politik yang dipicu modernisasi ala Barat juga dianggap mengikis nilai moral dan keagamaan, terutama setelah dunia Islam terpecah menjadi banyak negara. Karena itu, sebagian kelompok menyerukan kembali pada ajaran Islam yang murni sebagai solusi atas situasi yang kacau dan sebagai bentuk perlawanan terhadap rezim yang mereka nilai sekuler. Secara umum, pemikiran radikal memiliki ciri utama berupa tuntutan perubahan besar dan total terhadap keadaan yang ada (*status quo*). Mereka ingin mengganti tatanan lama secara menyeluruh dengan sistem baru yang sangat berbeda. Sikap radikal bersifat ekstrem, ditandai dengan klaim kebenaran tunggal, mereka menganggap diri mereka paling benar dan pihak lain yang berbeda dianggap salah atau tersesat. Radikalisme juga identik dengan penggunaan

kekerasan dan tindakan-tindakan yang memaksakan kehendak untuk mencapai perubahan sosial-politik. Khawarij adalah contoh nyata kelompok yang memahami Al-Qur'an dan hadis secara literal, tanpa menerima tafsir lain. Mereka mudah mengkafirkan orang yang berbeda pendapat, bahkan orang sehaluan yang menolak bergabung dengan wilayah mereka Juga dianggap kafir. Dalam banyak kasus, radikalisme Islam berangkat dari perbedaan politik yang dibungkus dengan dalih agama. Kelompok keras sering mengatasnamakan agama untuk membenarkan tindakan mereka, meskipun tujuan sebenarnya adalah kepentingan politik. Radikalisme Islam dicirikan oleh cara pandang yang kaku, intoleran, dan condong menggunakan kekerasan dalam menyampaikan keyakinan. (Khadroh, 2023; Susanto, n.d.) lalu dotrinan bahwa banyak orang merasa negara gagal memberikan kesejahteraan dan keadilan sosial seperti yang dijanjikan konstitusi. Hal ini membuat mereka merasa dipinggirkan dan akhirnya mencari perubahan melalui cara-cara yang radikal karena radikalisme sering kali tumbuh subur di tempat yang masyarakatnya merasa miskin atau diperlakukan tidak adil. Jika pemerintah bisa menciptakan lapangan kerja dan menjamin kesejahteraan ekonomi, rakyat tidak akan merasa kecewa kepada negara dan tidak akan mencari pelarian ke kelompok radikal.(Puji Mulyoto et al., 2017)

Radikalisme digital adalah paham yang ingin melakukan perubahan secara keras atau ekstrem dan disebar melalui internet. Ancaman utamanya berasal dari dua sumber, yaitu internet yang membuat ide-ide radikal mudah tersebar tanpa batas, serta media massa yang ikut menyebarkan paham tersebut. Karena teknologi tidak mampu sepenuhnya menghentikannya, yang perlu diperkuat adalah kemampuan manusia sebagai pengguna media digital. Generasi milenial menjadi kelompok yang paling rentan terpengaruh radikalisme digital karena aktif di media sosial dan terpengaruh oleh kemajuan teknologi, pendidikan, lingkungan sosial, serta perubahan dunia yang sangat cepat di era VUCA. Proses radikalisasi biasanya melalui tiga tahap. Pertama, tahap awal ketika seseorang mulai tertarik pada ide radikal. Kedua, bergabung dengan kelompok radikal di dunia maya. Ketiga, tahap aksi ketika individu mulai siap melakukan tindakan ekstrem, meskipun radikalisme sulit berkembang luas di Indonesia karena karakter masyarakatnya yang moderat.

Untuk mencegah radikalisme digital, diperlukan sikap anti-radikalisme di antara sesama umat beragama, terutama di kalangan pemuda. Literasi digital juga penting agar generasi milenial mampu berpikir kritis dan tidak mudah terpengaruh. Selain itu, dukungan serta pendampingan dari keluarga dan teman dekat sangat dibutuhkan bagi orang yang mulai terpapar paham radikal. Bahaya utama dari gerakan radikalisme, Aksi Kekerasan, Ekstremisme, dan Anarkisme. Radikalisme, baik secara umum maupun digital, adalah paham yang mengupayakan perubahan atau pembaharuan melalui cara-cara kekerasan dan ekstrem. Gerakan radikalisme dalam setiap aksinya cenderung menggunakan kekerasan dan suka memaksakan kehendak. Kelompok radikal seringkali meleak tindakan anarkis dan terorisme dengan dalih menegakkan agama. Dalam konteks historis, pola pikir radikal terbukti dengan adanya perlakuan kekerasan dalam mencapai tujuannya. Konflik Sosial dari Sikap eksklusif yang ditimbulkan oleh radikalisme dapat menyebabkan konflik dan prasangka negatif. Memaksakan pemahaman agama yang sama hanya akan menimbulkan konflik yang berkepanjangan. Sikap eksklusif dapat menyebabkan pertentangan bahkan bisa sampai terjadi

peperangan antar umat beragama. Munculnya kelompok ekstrem menciptakan polarisasi di khalayak masyarakat. Radikalisme dan intoleransi menjadi tantangan serius bagi kehidupan beragama di Indonesia.

Bahaya Ideologi dan Perekrutan Digital Radikalisme digital memiliki peran sangat besar dalam menyebarkan ideologi radikal kepada masyarakat, khususnya generasi muda, melalui media online. Hal ini memicu perekrutan anak muda ke dalam organisasi radikal melalui internet. Organisasi teroris menggunakan teknologi untuk memfasilitasi penyebaran propaganda dan perekrutan anggota. Media sosial justru dapat mengubah kehidupan seseorang dengan menimbulkan sikap anti sosial. Gerakan ini juga diiringi dengan meningkatnya kejahatan yang menggunakan teknologi digital. Mengkafirkan dan Melegitimasi Pembunuhan, Kelompok radikal memiliki pola pikir yang seenaknya mengkafirkan dan menyesatkan golongan lain yang berbeda pendapat dengan mereka. (Zuhro,2023) Mereka bahkan menganggap murtad dan kafir bagi orang-orang yang tidak sepaham. Mereka juga dapat menyebut kelompok yang tidak sepaham sebagai "dar al-harb" (wilayah perang) sehingga dapat dapat dibunuh. (Khadroh, 2023)

Di dalam rumah, peran Ibu sangat krusial. Ibu adalah orang pertama yang bisa mendeteksi perubahan perilaku anak. Jika perempuan diberdayakan secara ekonomi dan diberi pemahaman yang benar, mereka bisa menjadi mitra terkuat negara dalam menghentikan penyebaran paham radikal di tingkat keluarga Ibu sebagai Benteng Utama, Ibu punya peran penting dalam mendidik anak agar kebal dari paham radikal. Selain itu, organisasi perempuan juga aktif membantu lewat pendidikan dan pemberdayaan ekonomi. (Sumbulah, 2019)Pemerintah melalui kementerian agama RI mengusulkan program Moderasi Beragama sebagai solusi untuk menangkal radikalisme dan intoleransi, dengan nilai-nilai inti seperti: tawassuth (Moderat/Jalan Tengah) tidak ekstrem dalam beragama, tasamuh (Toleransi) sikap menghargai perbedaan keyakinan, i'tidal (Adil dan Seimbang) menempatkan segala sesuatu pada tempatnya dan bersikap adil. Nilai-nilai toleransi dan keadilan berfungsi sebagai penangkal terhadap segala bentuk diskriminasi, termasuk rasialisme. ancaman radikalisme digital dan solusinya melalui Literasi Digital. Moderasi dalam penggunaan teknologi (digitalisasi) digunakan sebagai alat penyebaran paham radikal, namun pada saat yang sama, ia juga menjadi sarana utama untuk menyebarkan kontra-narasi yang damai, moderat, inklusif, dan antidiskriminasi. (Santoso, 2025).Moderasi beragama adalah cara pandang dan sikap dalam beragama yang seimbang (wasathiyah), yaitu tidak ekstrem ke arah radikalisme maupun liberalisme. Tujuannya adalah untuk menciptakan kerukunan, keadilan, dan rasa saling menghargai di tengah masyarakat yang beragamDasar dari Al-Qur'an dan Hadis

Konsep moderasi memiliki landasan yang kuat dalam ajaran Islam:

1. Al-Qur'an: Melalui ayat-ayat seperti Q.S Al-Baqarah: 143, umat Islam disebut sebagai *ummatan wasathan* (umat pertengahan/moderat) yang bertugas menjadi saksi atau pemberi contoh kebaikan bagi manusia. Ayat lain juga menekankan pentingnya keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat (Q.S Al-Qasas: 77) serta sikap rendah hati (Q.S Al-Luqman: 19).

2. Hadis: Rasulullah SAW secara tegas melarang sikap ghuluw (berlebih-lebihan) dalam beragama karena dapat menyebabkan kehancuran dan perpecahan. Beliau menjelaskan bahwa makna "pertengahan" dalam Al-Qur'an adalah bersikap adil.

Relevansi di Indonesia

Di Indonesia yang memiliki ratusan suku dan berbagai agama, moderasi beragama menjadi fondasi penting untuk mencegah konflik akibat penafsiran agama yang sempit. Dengan bersikap moderat, masyarakat dapat membangun negara yang aman, damai, dan Sejahtera. (Febriandika et al., 2025) Selama ini, kampus Islam sering dituduh sebagai tempat berkembangnya paham radikal. Untuk membantah hal tersebut, universitas mengembangkan cara belajar agama yang lebih terbuka agar mahasiswa memiliki pemahaman agama yang luas dan benar. menunjukkan bahwa cara belajar yang mengutamakan pemikiran terbuka, nilai-nilai kemanusiaan, serta menghargai budaya lokal sangat efektif untuk membuat mahasiswa lebih toleran dan tidak mudah terpengaruh paham radikal. (Sapdi & Ali, 2022)

Kesimpulan dan Saran

Kebanyakan dari umat Islam didunia hingga sekarang memilih untuk mengikuti aliran Asy'ariyah dan Maturidiyah dalam berakidah dan menjadikannya sebagai pegangan dalam perdebatan persoalan tentang keadilan Tuhan, takdir, kebebasan kehendak manusia, status pelaku dosa besar, kedudukan akal dan semisalnya. Teologi sebenarnya juga adalah ilmu Tauhid yang memiliki peran yang sangat penting bagi kita sebagai seorang muslim. Ditambah lagi sekarang kita di era modern sangat mudah sekali ajaran ajaran yang menyimpang menyebar dan dikhawatirkan dapat menyerang dasar-dasar keimanan. Dengan memahami berbagai mazhab teologi (Mu'tazilah, Asy'ariyah, Maturidiyah, dll.) dapat membantu kita memandang bijak perbedaan pendapat antara masalah akidah. Dan akhirnya juga membuat kita bisa menghindari perpecahan karena mudah mengafirkan orang lain.

Daftar Pustaka

- Febriandika, S., Fitriyanikhuzaimah, K., & Fauzatulaliyah, A. (2025). Ayat al-qur'an beserta hadist moderat dalam beragama. In *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) eISSN* (Vol. 3).
- Khadroh, N. (2023). Gerakan radikalisme dalam Islam: Perspektif historis. In *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) eISSN* (Vol. 1, Issue 2).
- Puji Mulyoto, G., Puji Mulyono, G., PGRI Ngawi, S., & Merdeka Malang, U. (2017). *RADIKALISME AGAMA DI INDONESIA (Ditinjau dari Sudut Pandang Sosiologi Kewarganegaraan)*. <https://repository.uin-malang.ac.id/5344/>
- Sumbulah, U. (2019). *PEREMPUAN DAN KELUARGA: ORASI ILMIAH MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG TA H U N 2 0 1 9*. <https://repository.uin-malang.ac.id/4647/>

- Santoso, R. P. (2025). Relevansi moderasi beragama dengan penerapan nilai aswaja dalam kepemimpinan pendidikan di Indonesia. In *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) eISSN* (Vol. 3).
- Sapdi, R. M., & Ali, N. (2022). Counterradicalism Through Religious Education Curriculum: Solution to The Religious Literacy Crisis in Indonesian Islamic Universities. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2), 260–271. <https://repository.uin-malang.ac.id/13257/>
- Susanto, E. (n.d.). KEMUNGKINAN MUNCULNYA PAHAM ISLAM RADIKAL DI “PONDOK PESANTREN.”
- zuhroh, al fiyatuz. (2023). Memahami radikalisme digital. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) EISSN*, 1(3), 242–245.